



Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Dwi Utami Putri ✉ Heri Tjahjono, Ananto Aji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan
November 2017

Keywords:

*water supply, sanitation,
garbage, Income, Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan formal dan nonformal kepala keluarga, mengetahui besarnya pengeluaran kepala keluarga yang dialokasikan untuk keperluan pengelolaan lingkungan hidup, mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga terhadap pengelolaan lingkungan hidup di Desa Boja. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal kepala keluarga Desa Boja masih rendah sedangkan pendidikan nonformal meliputi sosialisasi/pelatihan terkait pengelolaan lingkungan hidup pernah diikuti sebanyak 49 kepala keluarga. Sebanyak 88 kepala keluarga mengalokasikan pendapatannya untuk keperluan pengelolaan lingkungan hidup antara Rp 15.000 - Rp 60.000. Variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap variabel penyediaan air bersih, sanitasi, sampah sebesar 28,40 %, sehingga dinyatakan cukup memiliki pengaruh. Simpulan dari penelitian ini adalah "ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap penyediaan air bersih, sanitasi, sampah di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal".

Abstract

This study aims to determine the level of formal and non-formal education of the community, to know the magnitude of the expenditure of household allocated for the purposes of environmental management, to know the effect of educational levels and public income on environmental management in Boja Village. Researchers collected data using questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis technique used descriptive analysis percentage and multiple regression analysis. The result of the research shows that the level of formal education of Boja Village is still low, while non formal education includes socialization/training related to environmental management has been followed by 49 household. A total of 88 head of household allocated their income for environmental management purposes from Rp 15.000-Rp 60.000. The variable of educational level and income level related to water supply, sanitation, garbage variable is 28,40%, so it is stated enough to have influence. The conclusion of this study is "there is a significant influence between the level of education and income on water supply, sanitation, garbage in Boja Village, Boja District, Kendal Regency".

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan timbul disebabkan adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang tidak seimbang mengakibatkan terjadinya kerusakan ekologi seperti kerusakan tanah, pencemaran lingkungan, dan sebagainya (Supardi, 2003:1). Hal ini tercermin akibat pengelolaan lingkungan hidup yang tidak benar dan akibat pencemaran lingkungan yang ada sampai sekarang ini (Budianto, 2008:13).

Manusia tinggal di bumi dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di bumi. Dengan akal dan pikirannya seharusnya manusia melindungi lingkungan karena hidupnya sangat tergantung pada lingkungan di bumi ini. Namun, sebaliknya yang terjadi di zaman modern sebagian besar manusia tidak terlalu peduli dengan kerusakan lingkungan yang tengah terjadi. Bukan hanya tidak peduli, bahkan manusia turut berperan aktif menimbulkan kerusakan lingkungan (Hardati, et.al., 2015:33).

Air sebagai sumber kehidupan makhluk hidup terutama manusia menjadi kebutuhan primer yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum, masak, mandi sampai kebutuhan pengolah lahan industri. (Suryadmaja, 2015:1). Saat ini masalah penyediaan air bersih masih menjadi perhatian khusus bagi negara-negara maju maupun negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu masalah pokok yang dihadapi adalah kurang tersedianya sumber air yang bersih, belum meratanya pelayanan penyediaan air bersih terutama pada daerah pedesaan dan sumber air bersih yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dan baik. (<https://salmanisaleh.file.wordpress.com/6/03/sistempenyediaan-airbersih.pdf>, diakses pada 29 Juli 2017 pukul 09.42).

Sanitasi merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang. Salah satu permasalahan sanitasi yang belum memadai adalah penanganan air limbah permukiman terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan

permukiman padat penduduk, kumuh dan rawan sanitasi di perkotaan (Sugihartoyo, 2011:3).

Sampah dalam skala nasional telah menduduki peringkat urutan pertama dalam masalah lingkungan hidup menurut (Marbun, 1990 dalam Hardati, 2009:157). Sampah telah menjadi sebuah permasalahan di Indonesia, bukan hanya kota besar, kota-kota kecil pun semakin hari semakin dipusingkan oleh sampah dan pengelolaannya (Hardati, et.al., 2015:33).

Pendidikan lingkungan hidup secara formal menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan (Yustina, 2006:55). Dengan demikian guru Geografi memiliki tugas untuk menyampaikan materi pada siswa dan memotivasi siswa untuk mendalami Geografi lebih dalam sehingga dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada diri siswa.

Penduduk memiliki peran dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup disamping suatu hak juga memiliki kewajiban. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 65 ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pasal 67 menyatakan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan (<http://Prokum.esdm.go.id/Undangundang/2009/Undang-undang32Tahun200928.pdf>, diakses pada 18 Maret 2017 pukul 13:10).

Jumlah kepala keluarga di Desa Boja berdasarkan Data monografi Desa Boja, 2016 yaitu 3.925 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang banyak maka diperlukanlah sistem pengelolaan lingkungan hidup yang diarahkan untuk pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan

manusia. Luas wilayah Desa Boja berdasarkan data Statistik Daerah Kecamatan Boja, 2016 yaitu 3,67 Km², dengan jumlah penduduk yang banyak dan wilayah yang tidak terlalu luas menyebabkan terjadinya banyak permasalahan lingkungan di Desa Boja (Nurhadi, et.al., 2012:64).

Lingkungan di Desa Boja berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Boja, 2011 memiliki berbagai permasalahan seperti penduduk kesulitan melakukan kegiatan sanitasi air, penduduk banyak menggunakan air sungai untuk kegiatan MCK, penduduk banyak yang membuang air limbah rumah tangga langsung ke sungai, adanya jalan yang sering longsor ketika terjadi hujan, dan kesulitan membuang sampah (Nurhadi, et.al., 2011:56).

Kepala keluarga perlu berpen didikan formal maupun tidak formal untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik. Di Desa Boja sendiri tingkat pendidikan masih tergolong rendah, kebanyakan kepala keluarga hanya lulusan SD, SMP, dan SMA (Nurhadi, et.al., 2012:64). Sebab utama dari hal tersebut adalah mereka beranggapan lebih baik bekerja atau menikah dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena terdesaknya pere konomian. Pendapatan di Desa Boja sendiri sangat beraneka ragam, dimana dengan semakin besarnya pendapatan yang diperoleh maka akan semakin banyak pula yang dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan hidup.

Peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan berbagai permasalahan diatas dan berdasarkan Prasarana pengelolaan lingkungan menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kendal Pasal 46 yang diprioritaskan unuk penanganan penye diaan air bersih, sanitasi, dan sampah dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendi dikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan formal dan nonformal kepala keluarga, besarnya pengeluaran kepala keluarga yang dialokasikan untuk keperluan pengelolaan lingkungan hidup,

dan pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga terhadap penye diaan air bersih, sanitasi, sampah.

METODE

Lokasi penelitian berada di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, populasi penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Boja yang sudah ber keluarga, sudah menyelesaikan pendidikan formal disekolah dan memiliki pendapatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sample* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139). Peneliti akan mengadakan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga terhadap penyediaan air bersih, sanitasi, sampah di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan khusus dan tujuan tertentu karena penelitian sudah menetapkan terlebih dahulu sampel yang akan dipakai untuk penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tingkat pendidikan formal yang sudah ditempuh kepala keluarga dan pendapatan kepala keluarga yang diperoleh setiap satu bulan.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, angket dan wawancara kepada tokoh masyarakat yang meliputi Lurah, Ketua RW, Ketua RT, dan Ketua PKK di Desa Boja. Teknik analisis data menggunakan regresi ganda dan deskripsi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang terletak pada koordinat 7°5'30"LS - 7°7'0"LS dan 110°16'0"BT - 110°17'0"BT dengan luas wilayah luas 355.598 Ha. Lokasi administratif, Desa Boja berbatasan dengan Desa Meteseh, Desa Salamsari Blimbing, Desa Bebengan dan Desa Tampingan / Desa Campurejo. Adapun Dusun yang menjadi tempat penelitian terdapat di sepuluh Dusun yaitu Dusun Pilang, Dusun

Klesem, Dusun Nga dibolo, Dusun Gentan Lor, Dusun Gentan Kidul, Dusun Sapen, Dusun Gedangan, Dusun Penaton, Dusun Kauman dan Dusun Salakan.

Tingkat pendidikan penduduk secara umum, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Boja Kecamatan Boja memiliki tingkat

pendidikan yang ter golong rendah. Kepala keluarga yang tamat menempuh SD sebanyak 2.827 jiwa, penduduk yang saat ini sudah menempuh pendidikan SMP berjumlah 1.841 jiwa, sedangkan SMA berjumlah 2.944 jiwa, dan telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 1.083 jiwa (Nurhadi, et.al., 2012:64).

Tabel 1. Pentingnya Pendidikan Formal Menurut Kepala Keluarga Desa Boja Tahun 2017.

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Penting	-	-
2	Tidak Penting	17	15
3	Biasa	34	30
4	Penting	38	34
5	Sangat Penting	23	21
	Jumlah	112	100

Sumber : Data Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 kepala keluarga menyatakan bahwa pendidikan formal itu penting, 23 kepala keluarga menyatakan bahwa pendidikan formal itu sangat

penting, dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan formal itu penting sehingga perlulah menyelesaikan setiap jenjang pendidikan formal agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Tabel 2. Penyuluhan/Sosialisai yang Pernah diikuti Kepala keluarga Mengenai Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah Tahun 2017

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	63	56,2
2	Pernah, 1 kali	19	17
3	Pernah, 2 kali	25	22,3
4	Pernah, 3 kali	-	-
5	Pernah, lebih dari 3 kali	5	4,5
	Jumlah	112	100

Sumber : Data Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil penelitian mengenai pendidikan nonformal yang diperoleh kepala keluarga dari sosialisasi/penyuluhan tentang pengelolaan sampah menunjukkan bahwa 5 orang pernah mengikuti sosialisasi lebih dari 3 kali, 25 orang pernah mengikuti sosialisasi 2 kali, 19 orang pernah mengikuti sosialisasi 1 kali, dan sebanyak 63 orang tidak pernah mengikuti sama sekali.

Penyuluhan/sosialisasi mengenai pengelolaan lingkungan hidup (penyediaan air bersih, sanitasi, persampahan) yang pernah diikuti kepala keluarga bermacam-macam seperti sosialisasi air bersih, sanitasi lingkungan,

pemberdayaan sampah rumah tangga dari plastik dan kain perca (dibuat kerajinan tangan), dan pembuatan pupuk organik.

Tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga akan berpengaruh terhadap gaya hidup dan sosial masyarakat. Umumnya orang yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan lebih memiliki sifat konsumtif yang tinggi, dan dengan sifat konsumtif ini dapat berakibat oleh sampah yang dihasilkan akan semakin banyak dibandingkan dengan orang yang hanya kepala keluarga berpendapatan rendah.

Penduduk yang berpendapatan tinggi memiliki gaya hidup dan sifat gengsi dan

cenderung lebih konsumtif serta tidak mempedulikan akibat yang terjadi, sedangkan orang yang hanya memperoleh pendapatan rendah biasanya tidak terlalu konsumtif dan takut akan akibat yang akan terjadi jika bertindak. Pendapatan kepala keluarga dibagi menjadi 2 di pandang dari sudut pem erolehan yang diterima, yaitu pendapatan pokok keluarga dan pendapatan sampingan keluarga.

Pendapatan yang diperoleh kepala keluarga selama satu bulan ada yang dialokasikan untuk keperluan pengelolaan lingkungan hidup, contohnya untuk membeli perlengkapan kebersihan rumah, untuk merawat tanaman, untuk iuran membuang sampah, dan untuk iuran kerja bakti.

Tabel 3. Besarnya Pengeluaran Kepala Keluarga yang dialokasikan untuk Keperluan Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah di Desa Boja Tahun 2017.

No	Besarnya Pengeluaran	Nominal	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak ada yang dialokasikan	-	24
2	< Rp 50.000	Rp 15.000	44
		Rp 20.000	25
		Rp 25.000	4
		Rp 30.000	8
3	Rp 50.000 – Rp 100.000	Rp 50.000	5
		Rp 60.000	2
4	Rp 100.000 – Rp 150.000	-	-
5	> Rp 150.000	-	-
	Jumlah		100

Sumber: Data Penelitian, 2017.

Pengelolaan lingkungan hidup dalam penelitian ini meliputi penyediaan air bersih, sanitasi, dan pengelolaan sampah. Penyediaan air bersih di Desa Boja tergolong tinggi yaitu 72,0%. Penyediaan air bersih meliputi kondisi air yang memenuhi 4 syarat air bersih, melakukan

penghematan air, menjaga kebersihan tempat penampungan air, memanen air hujan, memiliki dan merawat lubang biopori, memeriksa genangan air dan bak mandi, dan mematikan kran air, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Penyediaan Air Bersih di Desa Boja

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rata - Rata Skor	Kriteria
1	Sangat Rendah	0	0		
2	Rendah	1	1		
3	Sedang	33	29		
4	Tinggi	67	60	72,0%	Tinggi
5	Sangat Tinggi	11	10		
	Jumlah	112	100		

Sumber: Data Penelitian, 2017.

Tabel 5. Persentase Sanitasi Lingkungan di Desa Boja Tahun 2017

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rata - Rata Skor	Kriteria
1	Sangat Rendah	4	4		
2	Rendah	51	46		
3	Sedang	42	38		
4	Tinggi	15	13	53,9%	Sedang
5	Sangat Tinggi	0	0		
Jumlah		112	100		

Sumber: Data Penelitian, 2017.

Sanitasi di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal berdasarkan Tabel 5 tergolong sedang yaitu 53,9%. Sanitasi lingkungan pada penelitian ini meliputi menggunakan kamar mandi/ jamban yang bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan lahan terbuka.

Tabel 6. Persentase Pengelolaan Sampah di Desa Boja Tahun 2017.

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rata - Rata Skor	Kriteria
1	Sangat Rendah	2	2		
2	Rendah	38	34		
3	Sedang	60	54		
4	Tinggi	12	11	55,6%	Sedang
5	Sangat Tinggi	0	0		
Jumlah		112	100		

Sumber : Data Penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 6, kepala keluarga dalam kategori pengolahan sampah termasuk ke dalam kriteria sedang yaitu 55,6%. Pengelolaan sampah pada penelitian ini meliputi pelaksanaan kerja bakti, pemi lahan sampah organik dan anorganik, mem biasakan membuang sampah, dan mener apkan daur ulang sampah anorganik dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis regresi berganda diguna kan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap penyediaan air bersih, sanitasi, sampah. Model analisis regresi berganda ini juga digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut adalah Tabel hasil analisis berganda dengan bantuan program SPSS 21. Koefisien determinasi simultan digunakan untuk mengetahui besarnya pe ngaruh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap pengelolaan ling kungan hidup secara bersama-sama. Anali sis koefisien determinasi simultan yang digunakan dalam

penelitian ini meng gunakan bantuan program SPSS 21.

Hasil koefisien determinasi simultan diperoleh besarnya koefisien R secara simultan sebesar 0,545 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,284. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan ber hubungan dengan variabel pengelolaan li ngkungan hidup sebesar 28,40% se dangkan sisanya 71,60% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

- a. Tingkat Pendidikan Kepala keluarga di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya tentang suatu hal. Tingkat pendidikan yang di maksud dalam hal ini adalah tingkat pen didikan formal yang mencakup pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi yang ditempuh oleh kepala keluarga Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Tingkat pendidikan yang tinggi biasanya tingkat kemampuan yang dimiliki juga tinggi serta semakin luas pengetahuannya. Apabila seseorang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi, diharapkan perilakunya juga akan bertambah karena perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan tidak terlepas dari pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan nonformal kepala keluarga Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang didapat dari sosialisasi / penyuluhan menunjukkan bahwa 63 (56%) kepala keluarga tidak pernah mengikuti sosialisasi/ penyuluhan terkait pengelolaan lingkungan hidup, 19 (17%) kepala keluarga pernah mengikuti 1 kali, 25 (22%) kepala keluarga pernah mengikuti 2 kali dan 5 (5%) kepala keluarga pernah mengikuti lebih dari 3 kali.

Kepala keluarga yang pernah mengikuti sosialisasi/ penyuluhan adalah kepala keluarga yang aktif mengikuti PKK, dan kepala keluarga yang dihormati karena kedudukannya atau profesinya di lingkungan masyarakat. Sosialisasi/ penyuluhan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang pernah diikuti kepala keluarga bermacam-macam seperti sosialisasi air bersih, sanitasi lingkungan, pemberdayaan sampah rumah tangga dari plastik dan kain perca (dibuat kerajinan tangan), dan pembuatan pupuk organik cair.

Kepala keluarga sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungan. Dengan demikian kepala keluarga ikut serta menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara keseluruhan yang termasuk dalam kriteria rendah ini berpengaruh terhadap peranannya dalam mengelola lingkungan hidup sehingga pendidikan perlu ditingkatkan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal agar tertanam pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Cara-cara yang ditempuh untuk meningkatkan pendidikan formal dengan

cara melaksanakan kejar paket A dan kejar paket B, sedangkan untuk meningkatkan pendidikan nonformal dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus.

Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku kepala keluarga. Seiring dengan semakin lama jenjang pendidikan yang ditempuh, akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh kepala keluarga. Secara umum tingkat pendidikan kepala keluarga dapat menggambarkan tingkat pengetahuan yang semakin luas dan beragam termasuk pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan hidup. Kondisi kepala keluarga yang baik biasanya berpengaruh terhadap kemandirian dalam berperilaku. Demikian juga dalam berperilaku untuk pengelolaan lingkungan hidup disekitarnya.

b. Pendapatan Kepala keluarga yang digunakan untuk Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Sampah di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Hasil penelitian mengenai tingkat pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan pokok kepala keluarga tertinggi adalah Rp 5.000.000 dan pendapatan pokok terendah adalah Rp 900.000. Setiap kepala keluarga selain memiliki pendapatan pokok juga ada yang memiliki pendapatan sampingan. Kepala keluarga yang tidak memiliki pendapatan sampingan sebanyak 56 jiwa atau 50%. Sedangkan pada tingkat pendapatan sampingan kepala keluarga rata-rata memiliki pendapatan sampingan kurang dari Rp 1.500.000 ada 42 jiwa atau 38%. Pendapatan yang digunakan kepala keluarga untuk keperluan pengelolaan lingkungan hidup selama satu bulan sangat beraneka ragam, sebanyak 44 kepala keluarga mengalokasikan pendapatan sebesar Rp.15.000 dan tertinggi sebesar Rp. 60.000. Alokasi dana tersebut biasanya digunakan untuk membayar iuran pengangkutan sampah, keperluan sanitasi lingkungan, untuk perawatan tanaman, dan untuk keperluan iuran kerja bakti.

c. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup (Penyediaan Air Bersih, Sanitasi, Persampahan) di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga terhadap pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan perhitungan diperoleh besarnya koefisien R secara simultan sebesar 0,545 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,284. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berhubungan dengan variabel pengelolaan lingkungan hidup sebesar 28,40 % sedangkan sisanya 71,60% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan.

1. tingkat pendidikan kepala keluarga di Desa Boja secara umum termasuk rendah yaitu dengan rata – rata tamatan sekolah dasar. Kepala keluarga lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Padahal tingkat pendidikan menentukan kepribadian seseorang dalam segi sosial, ekonomi ataupun budaya demi perkembangan pribadi sebagai individu.
2. Pendapatan kepala keluarga yang digunakan untuk pengeluaran keperluan pengelolaan lingkungan hidup sebanyak 44 kepala keluarga mengalokasikan pen dapatannya sebesar Rp 15.000 selama 1 bulan, dan 24 kepala keluarga men jawab tidak mengalokasikan pendapa tannya untuk keperluan pengelo laan lingkungan hidup.
3. Tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap penyediaan air bersih, sanitasi, sampah. Tingkat pendidikan seseorang dapat membawa pola berpikir seseorang terutama pada aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri. Perbedaan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, tidak terkecuali perilakunya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pendapatan yang dimiliki kepala keluarga berpengaruh terhadap perila kunya

dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pendapatan yang rendah ber pengaruh terhadap perilakunya dalam pengelolaan lingkungan hidup karena untuk membeli peralatan penunjang lingkungan atau merawat lingkungan memerlukan uang yang banyak, sedang kan uang yang mereka punya hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto. 2008. “Pelaksanaan Sistem Kebijakan Pengelolaan Ling kungan Hidup Dengan Pengelolaan Pembangunan Ber kelanjutan Dan Berwawasan Ling kungan”. Tesis. Semarang: UNDIP.
- Hardati, Puji. 2015. “Pola Persebaran Outlet Air Minum Isi Ulang Di Kabupaten Semarang”. Jurnal Geografi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- , 2009. “Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga (Kasus Rumah Tangga Pemulung Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”. Jurnal Geografi Forum Ilmu Sosial Vol.36 No.2. Semarang: UNNES.
- , dkk. 2015. Pendidikan Konservasi. Semarang: UNNES.
- , dkk. 2010. Pengantar Ilmu Sosial. Semarang: UNNES.
- Nurhadi, dkk. 2012. Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Dan Kelurahan 2012. Boja Kendal.
- dkk. 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Boja 2011. Boja Kendal.
- dkk. 2016. Data Monografi Desa Boja Tahun 2016. Kendal.
- Statistik Daerah Kecamatan Boja 2016.
- Supardi, Imam. 2003. Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya. Bandung: P.T Alumni.
- Undang-undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penge lolaan Lingkungan Hidup (<http://Prokum.esdm.go.id/Undang-undang/2009/Undangundang32Tahun200928.pdf>) (22 Jan. 2017).